

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebuah kota kecil yang telah resmi menjadi pusat pemerintahan ibukota Kabupaten Madiun Kecamatan Madiun kini beralih menjadi Kecamatan Mejayan Ibukota Kabupaten Madiun Provinsi Jawa Timur yang telah diganti sesuai PP 52 tahun 2010. Menurut Hartoyo, Kecamatan Mejayan ini memiliki posisi strategis yaitu berada pada pertigaan jalur pintas antara Ngawi-Nganjuk tanpa melewati kota Madiun. Mejayan sendiri adalah sebuah desa tua yang terletak di Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun Provinsi Jawa Timur, Indonesia Makanan khas dari Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun adalah brem dan nasi pecel, sedangkan kesenian khasnya adalah *Dongkrek* (Hartoyosbk, 2011).

Hasil wawancara di Paseban Krido Sakti pada tanggal 13 November 2014 dengan mbah G selaku pelestari kesenian *Dongkrek*, beliau meyakini tari *Dongkrek* dapat menjadi media penyembuhan atau pengusir roh jahat, dapat menghilangkan wabah *pagebluk* (suatu wabah yang menyebabkan warga sakit bahkan meninggal dan gagal panen secara masal), sebagai pendatang hujan dan memperlancar rezeki dan menjaga kesehatan masyarakat Desa Mejayan.

Kesenian *Dongkrek* itu bermula dari bunyi musik yang ditimbulkan oleh paduan dua alat musik tradisional yang mengiringinya. Bunyi-bunyian

seperti “dung” berasal dari beduk atau kendang dan terdengar pula bunyi “krek” dari alat musik yang disebut krek. Perpaduan dua bunyi itulah lantas masyarakat menyebut kesenian ini dengan nama *Dongkrek*. Perpaduan bunyi dan topeng yang diminta untuk berkeliling digunakan Raden Ngabehi Lo Prawirodipuro untuk mengusir setan yang menimbulkan wabah *pagebluk* dan bencana alam sekitar tahun 1867 di Mejayan (Hartini, 2012).

Hasil wawancara awal dengan masyarakat sekitar yaitu ibu Y di kediaman Desa Mejayan pada tanggal 13 November 2014, beliau memaparkan bahwa dulu kesenian *Dongkrek* ini dilakukan pada hari *suro* dengan memberi persembahan tarian di makam Demang terdahulu yaitu Raden Ngabehi Lo Prawirodipuro. Pada zaman sekarang, penari kesenian *Dongkrek* hanya menyajikan tarian saat ada acara-acara penting dan ditampilkan saat bulan *suro* saja dengan berkeliling memakai topeng di sekitar rumah warga juga di jalan raya yang disebut sebagai kirab kesenian *Dongkrek*.

Adapun saat musim *ketigo* atau yang sering disebut musim kemarau panjang, kesenian *Dongkrek* mampu mendatangkan hujan dengan melakukan ritual dan berkeliling desa dengan memakai topeng. Kesenian *Dongkrek* diwariskan langsung oleh demang terdahulu yakni Raden Ngabehi Lo Prawirodipuro yang memasuki raga istri mbah G sebanyak tiga kali. Raden Ngabehi Lo Prawirodipuro memberi sebuah pusaka berupa keris sejumlah empat belas pada mbah G. Raden Ngabehi Lo Prawirodipuro memohon supaya merawat keris tersebut sekaligus melestarikan *Dongkrek* yang

memiliki arti sebagai tolak bala yang diyakini mampu memberi perlindungan pada Desa Mejayan ini. Para penerus ritual dan penari kesenian *Dongkrek* ini berharap dan percaya bahwa dengan melakukan dan meneruskan tradisi hingga saat ini maka Desa Mejayan akan makmur, selamat dan terhindari dari *pagebluk*.

Masyarakat Desa Mejayan telah melaksanakan kesenian *Dongkrek* selama 2 tahun sebelum akhirnya kesenian *Dongkrek* dilarang untuk ditampilkan dan dilaksanakan. Setidaknya ada 3 pihak yang melarang dilaksanakannya kesenian *Dongkrek* di Desa Mejayan dengan alasan yang berbeda. Pihak Pemerintahan Belanda melarang kesenian *Dongkrek* dilaksanakan dengan alasan Pemerintahan Belanda khawatir kesenian *Dongkrek* menjadi media para gerilyawan dan masyarakat Desa Mejayan untuk melawan Belanda. Alasan pihak lain yang melarang dilaksanakannya kesenian *Dongkrek* adalah Partai Komunis Indonesia (PKI). Partai Komunis Indonesia (PKI) khawatir ketenaran kesenian *Dongkrek* dapat menyaingi ketenaran kesenian *Genjer-genjer* yang dipopulerkan dan dikembangkan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI). Pihak lain yang turut melarang dilaksanakannya kesenian *Dongkrek* adalah Pemerintahan Daerah yang melarang menampilkan serta penyebarluasan sejarah kesenian *Dongkrek* karena dianggap tidak logis, musyrik dan menuhankan (Mustofa, 2011).

Pertentangan dari berbagai pihak tersebut memaksa masyarakat Desa Mejayan meninggalkan kesenian *Dongkrek*. Namun wabah *pagebluk* muncul saat warga tidak melakukan kesenian *Dongkrek* tersebut. Wabah *pagebluk*

yang terjadi bersamaan dengan tidak dilaksanakannya kesenian *Dongkrek* membuat warga Desa Mejayan mempercayai bahwa wabah *pagebluk* tersebut terjadi sebagai akibat tidak dilaksanakannya kesenian *Dongkrek*. Kepercayaan warga tersebut sangat kuat sehingga tahun berikutnya masyarakat Desa Mejayan memilih untuk mengabaikan larangan dari pihak-pihak yang melarang melaksanakan kesenian *Dongkrek*. Keyakinan tersebutlah yang membuat kesenian *Dongkrek* hingga kini tetap lestari di Desa Mejayan. Kepercayaan yang dimiliki itu disebut dengan *belief* di mana dikemukakan oleh Kasali (2009) bahwa suatu pengalaman yang didapatkan dari perjalanan hidup individu dan bersifat fundamental serta general menyangkut pada apa yang dipercayai dalam hidup akan menciptakan suatu kepercayaan dalam diri individu sesuai dengan apa yang telah didapatkan.

Belief muncul dikarenakan adanya suatu proses yang terbentuk dalam diri individu. Di mana penari mengalami kejadian pada kesenian *Dongkrek* yang kemudian diberi makna seperti makna positif dan negatif pada kesenian *Dongkrek* sebagai media tolak bala. Makna tersebut dianggap benar dengan mencari data pendukung berupa pengalaman mistis dari penari lainnya dan dampak yang muncul. Sehingga makna akan diingat dan dinyatakan benar menjadi suatu bentuk respon yang bersifat repetitif atau kebiasaan berfikir dari adanya pengalaman yang diterima. Dijelaskan pula oleh Kasali (2009) bahwasannya *belief* didapat dari adanya suatu pengalaman; di mana individu mengalami suatu kejadian kemudian menjadi suatu emosi yang intens; di mana pikiran akan memberikan makna pada pengalamannya berupa makna

positif, negatif, atau netral. Emosi yang intens akan menilai makna yang dianggap benar dan emosi mempengaruhi pikiran yang akan mencoba menguji kebenaran dari makna. Dari emosi yang intens maka menimbulkan suatu refleksi; di mana pikiran cenderung akan mencari data-data pendukung terhadap makna yang telah diputuskannya dari pengalaman dengan membandingkan berbagai pengalaman itu dengan informasi, data, dan ingatan yang telah tersimpan dalam dirinya sehingga makna diterima sebagai sesuatu yang benar atau valid. Proses akhir yaitu proses repetisi; di mana pikiran akan kembali menerima dan menyatakan "kebenaran" suatu makna kemudian pikiran individu mulai menyesuaikan diri dan mengeras menjadi suatu bentuk respon yang bersifat repetitif (kebiasaan berpikir). Kebiasaan berfikir itu menciptakan *belief* dalam diri individu.

Hasil wawancara berikutnya di Paseban Krido Sakti pada tanggal 13 November 2014 dengan mbah G selaku pelestari kesenian *Dongkrek*. Beliau memaparkan bahwa kepercayaan atau *belief* yang ada dalam diri penari menjadikan penari memberi pembenaran dengan upaya-upaya untuk menjelaskan makna yang dianggap benar. Upaya yang dilakukan yaitu dengan melihat adanya suatu dampak positif maupun negatif ketika dilakukan atau tidak dilakukannya kesenian *Dongkrek* yang diuraikan dalam bentuk pencetakan buku. Buku yang berisikan mengenai asal usul dan riwayat *Dongkrek* oleh Mbah G yang beliau kumpulkan dari tahun 1983 menjadi naskah dan tahun 1885 Mbah G mengadakan festival. Upaya lainnya dengan membuat wadah kreasi, melakukan latihan rutin, mengadakan kirab serta

pertunjukan kesenian *Dongkrek* di setiap bulan *suro*. Meskipun dianggap aneh, kepercayaan pada kesenian *Dongkrek* ini yang diyakini sebagai media tolak bala serta upaya melestarikan kesenian *Dongkrek* mampu menjadi bukti semakin berpegang teguhnya kepercayaan penerus maupun penari yang disebut dengan *belief perseverance*.

Menurut Anderson (2007) *belief perseverance* adalah kepercayaan yang dipegang teguh oleh masyarakat dan apabila kepercayaan tersebut ditentang maka akan selalu ada penegasan dan pembenaran dari masyarakat atas hal yang dipercayainya. Dijelaskan pula oleh Fitria (2012) bahwa *belief perseverance* (kekerasan hati pada keyakinan sendiri) adalah kecenderungan untuk terlalu keras memegang prinsip/ keyakinan diri meskipun keyakinan tersebut sudah dikonfirmasi dengan logika-logika yang lain.

Proses terbentuknya *belief perseverance* ini didapatkan dari data awal berupa informasi adanya suatu fenomena kesenian *Dongkrek* sebagai media tolak bala. Kemudian informasi yang didapatkan dijadikan umpan balik dari fenomena dengan dampak yang akan muncul ketika dilakukan. Adanya bukti pertentangan akan memberikan penjelasan kausal dan akan dipertahankan oleh penari sekalipun banyak bukti yang menentang keyakinan penari pada kesenian *Dongkrek* sebagai media tolak bala. Seperti yang dijelaskan oleh Anderson, dkk (1980) proses terbentuknya *belief perseverance* pada diri seseorang akan didapatkan berdasarkan data awal berupa informasi yang diterima oleh seseorang sebagai dasar mengetahui sebuah fenomena kemudian informasi tersebut dijadikan sebagai umpan balik dari apa yang

seseorang kerjakan (sukses atau gagal). Adanya bukti dalam bentuk konfrontasi dari apa yang seseorang percaya dan ditentang oleh orang lain dengan bukti yang logis dan normatif akan memberikan kausalitas pemikiran seseorang yang akan mempertahankan keyakinannya walaupun dihadapkan dengan bukti-bukti yang menentang keyakinannya.

Untuk itu peneliti mencoba mengkaji suatu kesenian *Dongkrek* yang tetap diyakini sebagai media tolak bala dengan adanya pertentangan di tengah-tengah zaman yang semakin modern ini. Peneliti menawarkan suatu usulan penelitian dengan judul “*Belief Perseverance* pada Kesenian *Dongkrek* sebagai Media Tolak Bala di Desa Mejayan Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun”.

B. Signifikansi Penelitian

Pelestarian kesenian *Dongkrek* sebagai suatu identitas asli dan kekhasan kesenian dari Desa Mejayan Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun telah banyak mengalami perubahan dan pertentangan. Perubahan dan pertentangan kesenian yang semakin beraneka ragam dan dinamis mengakibatkan kepercayaan beberapa penari menjadi semakin menurun. Tak sedikit pula beberapa penari yang masih tetap mempercayai bahwa kesenian *Dongkrek* mampu menjadi suatu media tolak bala di Desa Mejayan Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun.

Hal tersebut diperjelas dalam penelitian mengenai *belief perseverance* yang telah banyak dilakukan oleh peneliti lainnya diantaranya yaitu penelitian

yang dilakukan oleh Craig A. Anderson, Mark R. Lepper, and Lee Ross (1980) dengan judul *“Perseverance of Social Theories: The Role of Explanation in the Persistence of Discredited Information”*. Penelitian ini membahas tentang peran dari ketegasan mempertahankan dalam informasi yang ditentang. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian eksperimental dengan hasil eksperimen di mana orang akan seringkali tetap berpegang teguh pada keyakinannya dibandingkan dengan pernyataan secara logis dan normatif yang beralasan. Kesamaan penelitian Anderson, dkk dengan peneliti yaitu mengungkap tentang teori sosial dan perbedaan penelitian Anderson, dkk dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penggunaan metode penelitian. Jika Anderson, dkk menggunakan metode eksperimental lain dengan peneliti yang menggunakan metode penelitian fenomenologi.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Ellisa Jellalian dan Arthur G Miller (1984) dengan judul *“The Perseverance of Beliefs: Conceptual Perspectives and Research Developments”*. Penelitian ini membahas dinamika *belief perseverance* yang dikaitkan pada fenomena sosial yaitu perilaku judi, suka atau tidak suka terhadap objek tertentu dan kepatuhan diruang pengadilan. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu individu yang memiliki suatu kepercayaan ketekunan atau suatu bias dari persepsi yang diproses melalui kognitif individu terhadap apa yang diyakininya walaupun banyak hal yang menentang keyakinannya terhadap hal tersebut. Fokus penelitian Jellalian, dkk tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan oleh

peneliti. Adapun perbedaan penelitian Jellalian, dkk dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu pada fenomena sosialnya. Jika Jellalian, dkk meneliti tentang perilaku judi, suka atau tidak suka terhadap objek tertentu, dan kepatuhan di ruang pengadilan sedangkan peneliti meneliti tentang suatu kepercayaan pada kesenian *Dongkre* sebagai media tolak bala.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Craig A Anderson (1992) tentang *“Belief Perseverance, Biased Assimilation, and Covarition Detection: The Effect of Hypothetical Social Theories and New Data”*. Penelitian ini membahas keyakinan yang patuh dengan adanya penjelasan maupun tidak ada penjelasan terhadap data baru yang dievaluasi. Subyek yang diteliti adalah sekelompok pemadam kebakaran secara konservatif. Adapun hasil penelitiannya yaitu keyakinan umum dipengaruhi oleh data baru tetapi tidak dengan penjelasan, Kemudian dijelaskan bahwa prediksi spesifik tentang sekelompok petugas pemadam kebakaran konservatif dipengaruhi oleh penjelasan tetapi tidak dengan data baru dan prediksi spesifik tentang seorang petugas pemadam kebakaran dipengaruhi oleh data baru dengan penjelasan. Selanjutnya, data baru tersebut dievaluasi dengan cara yang terperinci. Kesamaannya yaitu terletak pada kepercayaan ketekunannya. Adapun perbedaannya yaitu pada subjek dan pengaruhnya atau efek keyakinan yang dievaluasi sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah suatu keyakinan yang tidak dipengaruhi oleh data baru tetapi adanya penjelasan sesuai dengan fenomena yang ada.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Corey L. Guenther dan Mark, D.A. (2007) tentang “*Self-enhancement and Belief Perseverance*”. Penelitian ini membahas peningkatan diri dan hubungannya dengan keyakinan ketekunan. Di mana pembuktian yang dilakukan dengan adanya motivasi untuk mempertahankan citra diri yang relatif menguntungkan. Hasil penelitiannya yaitu individu mengasumsikan bahwa pentingnya umpan balik untuk citra diri juga akan mempengaruhi kecenderungan untuk bertahan pada umpan balik yang yang ditentang. Seperti motivasi yang menguntungkan maka akan menipiskan keyakinan dan mengancam aspek penting dari konsep diri mereka. Kesamaan penelitian Guenther, dkk dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu individu cenderung meyakini dengan kuat hal-hal yang mereka percaya dengan adanya umpan balik yang tidak bertentangan dengan keyakinan mereka. Adapun perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu pada umpan balik dari keyakinannya. Jika penelitian Corey L. Guenther dan Mark, D.A meneliti ketika umpan balik diberikan kepada mereka bertentangan dengan keyakinan. Hal tersebut membuktikan bahwa adanya motivasi untuk mempertahankan citra diri yang relatif menguntungkan. Kemudian, motivasi tersebut akan menipiskan ketekunan ketika umpan balik yang diberikan tersebut bertentangan dan mengancam aspek penting dari konsep diri mereka. Sedangkan, penelitian yang dilakukan peneliti yaitu keyakinan yang ada dalam diri individu berupa pembenaran untuk mempertahankan kepercayaannya dengan adanya umpan balik seperti dukungan spiritual.

Penelitian *belief perseverance* berikutnya dilakukan oleh Leah Savion (2009) tentang “*Clinging to discredited beliefs: the larger cognitive story*”. Penelitian ini membahas *belief perseverance* yang dianggap sebagai label fenomena yang mempertahankan keyakinan dan teori-teori terhadap bukti yang bertentangan secara eksplisit. Hasil penelitiannya yaitu individu akan terus percaya dan mempertahankan apa yang dipercayai hingga individu yang bertentangan memahami apa yang ada di dunia. Fokus penelitian Guenther, dkk sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti namun ada pula perbedaannya yang terletak pada teori. Apabila penelitian Guenther, dkk meneliti tentang teori naif di mana menunjukkan kekuatan luar biasa dari konsepsi awal, naskah, dan stereotip yang dihasilkan dari teori naif dan teori naif kita hasilkan untuk memahami dunia, heuristik untuk memenuhi tujuan adaptif sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu tentang teori sosial yang menjelaskan tentang *Belief Perseverance* dimana fungsi berpikir adaptif yang mengungkapkan keinginan individu untuk melakukan pendekatan terhadap lingkungannya.

Penelitian terbaru dilakukan oleh Emylia Al Imamy (2015) tentang “*Belief Perseverance* Budaya Nyonson (Studi Fenomenologi di Kelurahan Pajagalan Kecamatan Kota Sumenep Kabupaten Sumenep)”. Penelitian ini membahas masyarakat Sumenep yang masih tetap dijaga kepercayaannya pada budaya nyonson yaitu bakar kemenyan secara turun temurun untuk menghormati arwah para leluhur orang Madura. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan adapun hasil penelitiannya

yaitu masyarakat Kelurahan Pajagalan Kabupaten Sumenep memiliki *belief perseverance* terhadap budaya nyonson Madura. Di mana mereka mendapatkan kepercayaan secara turun temurun, pengalaman mistis saat pelaksanaan, harapan yang telah tercapai, mempertahankan kepercayaannya terhadap orang yang menentang dengan bukti yang berasal dari pengalaman mistis yang dialami dan mereka memberikan penjelasan kausalnya. Kesamaan penelitian Imamy dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada kepercayaan yang tetap teguh atau *belief perseverance*. Adapun perbedaannya yaitu pada subyek penelitiannya. Apabila Imamy meneliti kebudayaan Nyonson, maka peneliti meneliti tentang kesenian *Dongkrek*.

Adapun penelitian tentang kesenian *Dongkrek* yang dilakukan oleh Moh. Sarjoko (2012) tentang “Kesenian *Dongkrek* sebagai Sarana Ritual Bersih Desa Mejayan Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun”. Penelitian ini menjelaskan bahwa kesenian *Dongkrek* di Desa Mejayan Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang masih mempertahankan ciri dan karakteristik ketradisiannya. Hasil penelitiannya yaitu mereka menemukan adanya unsur tekstual yang terkandung dalam musik kesenian *Dongkrek* sehingga menyebabkan musik terdengar magis, angker dan mampu menjadi suatu tradisi maupun ritual dalam kesenian itu sendiri. Kesamaan penelitian Moh. Sarjoko dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengungkap pada kesenian *Dongkrek* yang sakral sebagai media tolak bala dan unsur tradisi dan ritual yang masih kental dalam setiap pertunjukannya mampu membuat kesenian

ini mendapat respon positif dari masyarakat pendukungnya. Adapun perbedaan penelitian Moh. Sarjoko dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada variabel yang diteliti. Jika Moh Sarjoko meneliti tentang musik yang terdapat pada upacara ritual tersebut, dengan tinjauan *Etnomusikologis*. Penelitian tentang musik *Dongkrek* akan dikaji menurut tekstual dan kontekstualnya. Unsur tekstual akan memaparkan permasalahan tentang aspek-aspek musik (musikologis) yang ada pada kesenian *Dongkrek* sedangkan penelitian yang peneliti lakukan yaitu pada kepercayaan yang tetap dipegang teguh walaupun adanya pertentangan.

Sesuai dengan penjelasan yang sudah dijelaskan diatas bahwa penelitian tentang *belief perseverance* pada penari kesenian *Dongkrek* sebagai media tolak bala di Desa Mejayan Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun ini penting dilaksanakan. Mengingat bahwa kesenian *Dongkrek* harus tetap dilestarikan sebagai identitas asli, khas kesenian Desa Mejayan Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun dan perubahan kesenian yang semakin beraneka ragam dan dinamis mengakibatkan kepercayaan penari semakin menurun pada kesenian *Dongkrek* sebagai media tolak bala yang menimbulkan adanya dampak di sekitar Desa Mejayan serta masih belum ada penelitian satupun yang meneliti dan menghubungkan *belief perseverance* dengan kesenian *Dongkrek*.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus penelitian ini adalah :

Bagaimana *Belief Perseverance* pada Penari Kesenian *Dongkrek* sebagai Media Tolak Bala di Desa Mejayan Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui :

Bagaimana *Belief Perseverance* pada Penari Kesenian *Dongkrek* sebagai Media Tolak Bala di Desa Mejayan Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat dalam dua kerangka berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan dalam bidang Psikologi, khususnya pada Psikologi Sosial tentang *belief perseverance*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subyek

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai pemahaman dan memberikan gambaran mengenai *belief perseverance* sehingga penari tetap melestarikan kesenian *Dongkrek* agar diakui dan mendapat dukungan dari pihak yang menentang.

b. Bagi masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan wawasan masyarakat mengenai *belief perseverance* pada kesenian *Dongkrek* dan ikut berpartisipasi masyarakat dalam melestarikan kesenian *Dongkrek* sebagai wujud pemahaman *belief perseverance* mengingat zaman dalam era globalisasi.

c. Bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai pemahaman kebudayaan dan pariwisata daerah untuk meningkatkan jumlah *income* masyarakat serta untuk melestarikan kesenian *Dongkrek* sebagai kesenian khas desa Mejayan Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian yang serupa atau lebih lanjut dan dapat dijadikan sebagai perbaikan dalam melakukan penelitian yang sama.